Journal of Contemporary Islamic Education (Journal CIE)
https://journal.iaimnumetrolampung.ac.id/index.php/cie
https://doi.org/10.25217/cie.v1i2.1591

The Five Main Values of Strengthening Character Education (PPK) in Umar bin Khattab

Yoga Anjas Pratama[1)]
1) *Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Indonesia*
Corespondence : yogaanjasparatama@radenintan.ac.id

Abstract

The value of character education is standards of human behavior in the life of society and the state. Ministry of Education and Culture of the Republic of Indonesia has declared five main values of strengthening character education (PPK) as the axis of education, namely: religious, nationalist, independent, mutual cooperation and integrity. These five values basically exist in Umar bin Khattab. For that in this research will be studied in more depth related the five main values of character education in Umar bin Khattab. This research is a library research conducted by means of descriptive analysis to data sources, in the form of: articles, books and related documents. The result of this research is that there are five values of character education in Umar bin Khattab, consist of: (1) Religious: attitude of fear and obedience to Allah's commands, love of nature and tolerance (2) Nationalist: excellent and achievers, appreciate achievements, obey the law and care about social (3) Independent: disciplined, hardworking and brave (4) Mutual cooperation: cooperation, helping each other and likes to consult (5) Integrity: love of truth, love of peace, fair, honest, responsible, gentle and generous.

Article Info

Article History
Received : 29=07-2022
Revised : 30=07-2022
Accepted : 31=07-2022

Keywords:
Strengthening Character Education;
Character Education;
Umar bin Khattab.

Abstrak

Nilai pendidikan karakter merupakan standar tingkah laku manusia dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia telah mencanangkan lima nilai utama penguatan pendidikan karakter (PPK) sebagai poros pendidikan, yaitu: religius, nasionalis, mandiri, gotong royong dan integritas. Kelima nilai ini pada dasarnya ada dalam diri Umar bin Khattab. Untuk itu dalam penelitian ini akan dikaji lebih mendalam terkait lima nilai utama pendidikan karakter pada diri Umar bin Khattab. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan yang dilakukan dengan cara analisis deskriftif terhadap sumber data, berupa: artikel, buku-buku dan dokumen terkait. Hasil dari penelitian ini ialah terdapat lima nilai utama pendidikan karakter pada diri Umar bin Khattab, terdiri dari: (1) Religius: sikap takut dan taat akan perintah Allah Swt, cinta terhadap alam dan toleransi (2) Nasionalis: unggul dan berprestasi, menghargai prestasi, taat hukum dan peduli sosial (3) Mandiri: disiplin, pekerja keras dan berani (4) Gotong-royong: kerjasama, saling menolong dan suka bermusyawarah (5) Integritas: cinta kebenaran, cinta perdamaian, adil, jujur, bertanggung jawab, lemah lembut dan kedermawanan.

Histori Artikel
Diterima : 29=07-2022
Direvisi : 30=07-2022
Disetujui : 31=07-2022

Kata Kunci:
Penguatan Pendidikan Karakter;
Pendidikan Karakter;
Umar bin Khattab.

A. Pendahuluan

Pendidikan karakter merupakan penanaman dan pengembangan karakter-karakter luhur kepada peserta didik sehingga mereka menerapkan dan memperaktikkanya dalam kehidupan di keluarga, sebagai anggota masyarakat dan warga negara (Nugroho, 2021). Pendidikan karakter sejak dari dulu merupakan pokok pendidikan yang menjadi fokus perhatian pemerintah, hal ini dikarenakan pendidikan karakter merupakan suatu jalan dalam mencapai tujuan pendidikan nasional.

UU Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 menerangkan bahwa pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan YME, berahlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003) Hal ini juga dipertegas oleh PERPRES Nomor 87 Tahun 2017 yang mengatur tentang penguatan pendidikan karakter (PPK) di Indonesia.

Menurut Mulyasa pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan, yang mengarah pada pembentukan karakter dan ahlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu dan seimbang sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan. Melalui hal ini peserta didik nantinya dapat secara mandiri memanfaatkan pengetahuannya, meningkatkan, mengkaji, menginternalisasikan dan mempersonalisasikan nilai-nilai karakter dan ahlak mulia, yang terwujud dalam bentuk perilaku kehidupan sehari-hari (Mulyasa, 2016).

Pendidikan karakter saat ini besar urgensinya terhadap perkembangan perilaku seseorang (peserta didik, guru dan masyarakat), hal ini dikarenakan terdapatnya kemerosotan karakter/moral pada diri individu masyarakat, seperti: dikutip dari Tribunnews.com, bahwa terdapat seorang guru honorer yang bernama Ahmad Budi Cahyono meninggal dunia dikarenakan dianiyaya oleh peserta didiknya yang duduk dibangku kelas XI SMAN 1 Torjun, Sampang (Tribun News, 2018). Contoh lain: dikutip dari PANDEGLANGNEWS, bahwa terdapat seorang guru musik disalah satu sekolah SMP di Purbalingga yang berinisial ASP (38) tega mencabuli siswinya yang masih dibawah umur di komplek lingkungan sekolah dengan

ancaman akan diberikan nilai jelek jika tidak menuruti kemauan sipelaku (Pandeglang News, 2022).

Dari pemaparan di atas diketahui bahwa telah terjadinya kemerosatan karakter pada diri individu masyarakat, mulai dari peserta didik, guru dan lain sebagainya. Kemudian di beberapa berita telivisi atau pun media sosial disiyarkan tentang kemerosotan-kemerosotan nilai-nilai karakter, mulai dari kasus tawuran antar pelajar, pencabulan/pemerkosaan, bullying, pembunuhan hingga kasus korupsi pada tingkat elite masyarakat.

Umar bin Khattab merupakan khalifah kedua pada masa khulafaur rasyidin dan seseorang sahabat nabi Muhammad Saw yang memiliki nilai karakter yang kuat, seperti: ahlak mulia, ketauladanan dalam keadilan, kepemimpinan, keberanian, ketegasan, kerendahan hati, kelembutan dan kebaikan bagi setiap masyarakatnya (Nu'mani, 2015). Selain itu Umar bin Khatab juga memiliki nilai karakter lainnya yang saat ini dikenal dengan lima nilai utama dalam penguatan pendidikan karakter (PPK), yaitu: religius, nasionalis, intergritas, mandiri dan gotong royong.

Berdasarkan pemaparan di atas maka dalam hal ini peneliti tertarik untuk mengkaji dan membahas lebih mendalam terkait lima nilai utama pendidikan karakter pada diri Umar bin Khattab. Penelitian ini dimaksudkan agar nantinya nilai-nilai pendidikan karakter pada diri Umar bin Khattab dapat dijadikan sebagai sumbangsih pengetahuan, pijakan dan materi ajar terkait pembentukan/peningkatan karakter pada peserta didik melalui sejarah hidup Umar bin Khattab.

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang peneliti gunakan adalah penelitian kepustakaan (library research) yang difokuskan pada kajian mengenai nilai-nilai pendidikan karakter pada diri Umar bin Khattab. Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu: sumber data sekunder (buku-buku, artikel, website, surat kabar dan lain sebagainya) dan sumber data treiser (bibliografi, daftar bacaan, katalog perpustakaan dan lain sebagainya). Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara penelusuran terhadap buku-buku, artikel, dan dokumen-dokumen yang terkait dengan kajian penelitian, untuk kemudian dilakukan anlisis data dengan menggunakan metode analisis deskriptif, yaitu: mereduksi, mengorgasisasi, memaparkan data yang diperoleh dari sumber kepustakaan guna memperoleh gambaran secara lengkap, melakukan verifikasi serta

menyimpulkan data untuk menjawab rumusan masalah yang telah ditetentukan (Danandjaja, 2014).

C. Pembahasan atau Analisis

1. Sejarah Hidup Umar bin Khattab

Umar bin Khattab nama lengkapnya, ialah: Umar bin Khattab Ibn Nufail Ibn Abd al-'Uzza Ibn Riya Ibn Qurth Ibn Razah Ibn 'Adiy Ibn Ka'ab Ibn Lu'aiy al-Qurasyiy al-Adawiy. Umar bin Khattab juga dikenal dengan nama Abu Hafsh dengan julukan al-Faruq yang sangat terkenal dengan keberanian, kegagahan dan ketegasan sikapnya. (Isa, 2011) Umar bin Khattab dilahirkan dari ibu yang bernama Hantamah binti Hasyim bin al-Mughirah dan ayah bernama al-Khathab bin Nufail Al-Mahzumi al-Qurasyiy. Umar bin Khattab berasal dari kalangan mulia suku Quraisyiy, ia memiliki postur tubuh yang tinggi dan besar jika dibandingkan dengan orang-orang pada umumnya (Ash-Shalabi, 2008).

Pada masa kecilnya Umar bin Khattab merupakan sosok yang mandiri dan dewasa, karena sejak kecil Umar bin Khattab sudah terbiasa mengembalakan unta-unta milik bapaknya dan pada masa mudanya Umar bin Khattab juga telah telah terampil dalam berbagai bidang olahraga yang digelutinya, seperti: gulat, berkuda dan bersyair serta ia juga memiliki ketertarikan terhadap sejarah dan aktifitas orang-orang Quraisyiy, yang pada akhirnya mengantarkan Umar bin Khattab pada dunia perdagangan dan menjadikanya sebagai salah seorang saudagar kaya di kota Mekkah pada masanya (Ash-Shalabi, 2008).

Umar bin Khattab pada masa jahiliyah dikenal sebagai seseorang yang kejam terhadap umat Islam, ia menentang dakwah Rasulullah Saw dan menangkap mereka-mereka yang mengikuti ajarannya dengan jalan kekerasan. Dikatakan bahwa Umar bin Khattab pernah menyiksa dan memukul budak perempuan bernama Amr Ibn Mu'mil dari bani Adi yang menyatakan keIslamannya sampai payah dan kemudian meninggalkanya seraya berkata: "Sungguh, aku tidak akan meninggalkanmu, kecuali aku bosan" (Harddian et al., 2017).

Dikatakan dalam Ali Muhammad Ash-Shalabi, bahwa: pada saat itu Abu Bakar lewat dan melihat Umar dan perbuatannya, kemudian Abu Bakar pun membeli budak/hamba sahaya tersebut dan memerdekakanya (Ash-Shalabi, 2008). Kejahiliyahan yang dilakukan Umar tentu saja memiliki alasan tersendiri dimana ia berupaya dengan gigih untuk mempertahankan dan menjaga tradisi, adat serta kebiasaaan suku Quraisyiy. Umar khawatir jika nantinya Rasulullah Saw dan agama Islam yang dibawanya dapat mengancurkan dan meruntuhkan adat, kebiasaan

suku Quraisyiy serta dapat merusak sistem politik dan budaya Mekkah yang pada saat itu sudah begitu mapan dan baik.

Umar bin Khattab akhirnya mendapat hidayah dari Allah Swt dan masuk Islam pada usianya yang ke dua puluh tujuh tahun. Masuknya Umar bin Khattab kedalam Islam telah membawa perubahan yang sangat besar, Umar memberikan saran kepada Rasulullah Saw untuk melakukan dakwah secara terang-terangan dan sejak saat itu kaum muslimin dapat beribadah secara terbuka. Hal ini sebagaimana yang dikatakan oleh Ibn Mas'ud bahwa: "Kami semua tidak berani shalat di depan Ka'bah sampai akhirnya Umar bin Khattab masuk Islam, ketika masuk Islam ia lalu memerangi kaum Quraisyiy dan sesudah itu ia shalat di depan Ka'bah dan kami mengikutinya (Nasution, 2018).

Umar bin Khattab terkenal sebagai sosok yang pemberani dan sangat disegani, karena keberaniannya Umar bin Khattab berhijrah ke Madinah secara terang-terangan dan melakukan tawaf dengan tenang sebanyak tujuh kali dan berhenti disetiap lingkaran satu persatu. Atas dasar keberanian dan kesetiaanya terhadap Islam, Umar bin Khattab pun akhirnya diangkat menjadi khalifah menggantikan Abu Bakar Ash-Shidiq. Kemudian berkaitan dengan tugas-tugas kekhalifahan Abu Bakar digantikan oleh Umar dan dijalankan dengan sebaik-baiknya sebagai seorang Amirul Mukminin (Nasution, 2018).

Pada masa kekhalifahan Umar bin Khattab terdapat beberapa kebijakan yang dilakukan, diantaranya: (1) Melakukan ekpansi wilayah secara besar-besaran (2) Membentuk badan-badan admistrasi negara (3) Memisahkan lembaga yudikatif, legislatif dan eksekutif (4) Mendirikan lembaga peradilan pada tingkat daerah (5) membentuk jawatan kepolisian dan jawatan umum (6) Membuat rumah khusus penyambut tamu utusan (7) Membuat tempat-tempat peristirahatan di jalan-jalan diantara negeri-negeri (8) Mewajibkan para pegawai untuk melaporkan harta dan benda yang dimilikinya (9) Membagi wilayah negara menjadi delapan propinsi (10) Mendirikan Baitul Mal di Madinah dan di beberapa kota penting (11) Mendirikan masjid-masjid di seluruh pelosok negeri (12) Penyelesaian sengketa anggota masyarakat berdasarkan alquran, as-sunnah, ijma', qiyas dan ijtihad (13) Kebijakan penanggalan Islam yang dihitung sejak peristiwa hijriah (14) Mendirikan pusat-pusat pendidikan di Madinah, Mesir, Syiria dan Basrah dengan tenaga pendidik, yaitu: Umar bin Khattab sendiri berserta para sahabat-sahabat besar yang dekat dengan Rasulullah Saw (Anuz, 2016).

Umar bin Khattab menjabat sebagai khalifah selama kurang lebih sepuluh tahun, enam bulan, empat hari, yaitu dari tahun (634-644 M).

Pada tahun 644 Umar bin Khattab meninggal dunia, hal ini dikarenakan Abu Lu'lu'ah menikamnya ketika ia sholat subuh, dengan jumlah tikaman sebanyak tiga tikaman. Salah satu tikaman tersebut menikam dibagian bawah pusarnya yang menyebabkan terputusnya urat-urat dalam perut beliau dan membuat beliau tersungkur pada saat mengimami sholat subuh (Nasution, 2018).

Dikisahkan bahwa seorang tabib dari Arab pedalaman datang untuk mengobati Umar bin Khattab, kemudian ia menuangkan anggur lalu kemudian keluarlah minuman anggur itu dari perut Umar. Lalu kemudian Abdullah bin Umar memanggil tabib dari Ansar dan yang lain dari bani Muawiyah. Tabib tersebut menuangkan air susu kepada Umar dan keluarlah air susu tersebut dari tempat luka Umar tanpa berubah sedikitpun warnanya (Anuz, 2016). Tabib tersebut pun meminta Umar untuk segera membuatkan wasiat (memberi isyarat bahwa sudah tidak ada cara untuk menyelamatkan Amirulmukminin), kemudian Umar berkata: "Anda menyakinkan saya, orang bani Mu'awiyah" "Kalau bukan itu yang anda katakan, niscahaya saya katakan anda berdusta". Mendengar hal tersebut mereka yang hadir pada saat itu pun menangis, kemudian Umar berkata: "Jangan menangisi kami, barang siapa menangis maka keluarlah" "Tidakkah kalian mendengar Rasulullah Saw berkata: mayat itu akan mendapat azab karena ditangisi keluarganya". Dan setelah itu Umar bin Khattab pun meninggal dunia dan dikuburkan di bilik Aisyah bersama dengan kedua sahabat mulianya, yaitu: Rasulullah Saw dan Abu Bakar Ash-Shiddiq.

2. Analisis Lima Nilai Utama Penguatan Pendidikan Karakter Pada Diri Umar bin Khattab

Pendidikan karater merupakan suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter, berupa: pengetahuan, kesadaran, kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut terhadap Tuhan YME, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan bangsa (Omeri, 2015). Nilai-nilai karakter yang ditanamkan pada dasarnya terdiri dari lima nilai utama penguatan pendidikan karakter, yaitu: (1) Religius (2) Nasionalis (3) Mandiri (4) Gotong royong (5) Intergritas. Kelima nilai tersebut ditanamkan pada peserta didik melalui pembelajaran untuk kemudian di implementasikan dalam kehidupan sehari-hari (Pratama, 2019).

Umar bin Khattab merupakan khalifah Allah Swt yang dikenal memiliki ahlak/sikap/karakter yang mulia, baik dan terpuji. Dalam kesehariannya ia dikenal sebagai seorang pemimpin/khalifah yang taat

akan perintah Allah Swt, senang membantu terhadap sesama, tegas dan lain sebagainya.

Lima nilai utama penguatan pendidikan karakter tentunya sudah ada di dalam diri Umar bin Khattab untuk kita jadikan sebagai ibrah, tauladan, pijakan atau materi ajar terkait pembentukan/peningkatan karakter bagi peserta didik. Berikut lima nilai utama penguatan pendidikan karakter pada diri Umar bin Khattab:

1) Religius

Religius merupakan perilaku seseorang yang terwujud dalam bentuk kepatuhan dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah orang lain dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain (Kurniawan, 2018). Nilai religius sebagai nilai utama penguatan pendidikan karakter terwujud dalam sikap keperibadian Umar bin Khattab, yaitu: takut dan taat akan perintah Allah Swt, cinta terhadap alam dan lingkungan sekitar, serta toleransi. Berikut penjelasannya: Takut dan taat akan perintah Allah Swt. Dikutip dari Ali Muhammad Ash-Shalabi, bahwa: Umar pernah berkata: "Perbanyaklah mengingat neraka! Sebab, apinya sangat panas, dasarnya sangat dalam, dan tempat pijakannya adalah besi". Dikatakan juga oleh Abdullah bin Isa bahwa: "Pada wajah Umar bin Khattab terdapat dua garis hitam di bawah kedua matanya yang disebabkan karena beliau sering menangis". Kemudian pada saat Umar terbangun dari tidurnya ia akan membangunkan keluarganya untuk beribadah dan menghabiskan malamnya untuk melaksanakkan shalat malam serta mendoakan rakyatnya (Ash-Shalabi, 2008).

Dari pemaparan di atas jelaslah bahwa Umar bin Khattab merupakan pribadi yang taat akan perintah Allah Swt, melakukan sholat malam dan lain sebagainya. Umar juga sangat takut kepada Allah Swt, dikatakan bahwa terdapat dua garis hitam pada mata Umar yang disebabkan karena ia sering menangis ketika mengingat Allah Swt dan karena rasa takut inilah beberapa kali Umar harus jatuh pingsan karena perasaan takutnya ketika mendengar ayat-ayat Allah Swt (Alvianita, 2014). Cinta terhadap Alam dan Lingkungan Sekitar. Umar bin Khattab memiliki rasa cinta dan kasih sayang terhadap alam dan lingkungan sekitar, hal ini terlihat dari perkataan Umar yang mengatakan: "Mengapa kalian tidak takut kepada Allah Swt atas tindakan kalian terhadap hewan-hewan tunggangan kalian ini? Bukankah lebih baik bila kalian melepaskan ikatannya agar hewan-hewan itu memakan rumput. Dari perkataan ini maka dapat

dikatakan bahwa Umar bin Khattab memiliki rasa kecintaan dan kasih sayang terhadap alam dan lingkungan sekitar (Nasution, 2018).

Kemudian ada toleransi yang merupakan sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya. Sikap toleransi ini dapat dilihat dari perjanjian yang dibuat oleh Umar yang berisi jaminan keselamatan jiwa, jaminan beribadah dan peribadatan bagi orang-orang non Islam. Di dalam perjanjian tersebut dikatakan bahwa Umar bin Khattab memberikan jaminan keselamatan untuk jiwa dan harta mereka, untuk gereja dan salib-salib mereka, bagi yang sakit dan yang sehat dan bagi mereka kelompok agama yang lain, serta mereka tidak boleh dipaksa dalam hal agama atau menganggu siapapun mereka. Hal ini sejalan dengan firman Allah Swt dalam Qs. Al-Baqarah, ayat 256 dan surah Al-Kafirun, ayat 1-6 (Firman, 2018):

> "Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam), sesungguhnya telah jelas (perbedaan) antara jalan yang benar dengan jalan yang sesat. Barang siapa ingkar kepada tagut dan beriman kepada Allah, maka sungguh, dia telah berpegang (teguh) pada tali yang sangat kuat yang tidak akan putus. Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui". (QS. Al-Baqarah, 256).

Dari pemaparan di atas dapat dipahami bahwa Umar bin Khattab memiliki nilai karakter religius yang terwujud dalam bentuk toleransi terhadap agama, sesama manusia, suku/etnis pendapat dan lain sebagainya.

2) Nasionalis

Nasionalis merupakan cara berpikir seseorang, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepeduliaan dan penghargaan yang tinggi terhadap bangsa, serta menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi dan kepentingan kelompok. Secara sederhana nasionalis dapat dipahami sebagai kemampuan untuk mencintai bangsa dan negera. (Kusumawardani, Faturochman, 2004) Nilai nasionalis terwujud dalam bentuk unggul dan berprestasi, menghargai prestasi, taat hukum, adil dan penuh tanggung jawab, serta peduli sosial. Berikut penjelasannya: Unggul dan Beprestasi merupakan bagian dari karakter nasionalis, hal ini dikarenkan seseorang yang memiliki keunggulan dan berprestasi akan membawa bangsa kepada kemajuan dan perkembangan yang pesat (nasionalis kebangsaan). Karakterisitik nasionalis ini terlihat dari sikap Umar bin Khattab dalam menjalankan roda pemerintahan, yaitu: (1) Melakukan perluasan wilayah Islam ke semenanjung Arabia (2) Melakukan

dakwah Islam melalui cara damai dan baik (3) Membentuk lembaga admistrasi negara dengan tujuan untuk mempermudah dalam mengatur dan menjalankan roda pemerintahan secara baik dan stabil (4) Membuat kebijakan yang mendukung kemajuan dan ketertiban, seperti: pembentukan dua lembaga penasehat yang membahas masalah umum dan khusus, mewajiban para pegawai untuk melaporkan harta dan benda yang dimilikinya, hingga didirikannya pusat-pusat pendidikan di Madinah, Mesir, Syiria dan Basrah dan lain sebagainya (Ash-Shalabi, 2008).

Kemudian menghargai prestasi merupakan bagian dari semangat kebangsaan/nasionalis, hal ini dikarenakan penghargaan yang diberikan merupakan bagian dari rasa syukur atas prestasi yang telah didapat dengan harapan kedepan prestasi tersebut dapat terus dipertahankan dan ditingkatkan kearah yang lebih baik. Dikatakan bahwa Umar bin Khattab pernah memberikan penghargaan prestasi kepada para prajurit yang telah berhasil/menang dalam peperangan, hal ini seperti kisah kemenangan kaum muslimin dalam perang di Qadasiyah, dimana Umar memerintahkan agar seperlima dari harta rampasan perang diberikan kepada para prajurit yang bertempur di Qadasiyah. Umar juga pernah mengirimkan sebanyak empat pedang dan empat kuda ke Irak untuk diberikan kepada mereka yang berprestasi (Alvianita, 2014). Dengan adanya penghargaan-penghargaan ini, diharapkan nantinya para prajurit dapat lebih semangat dalam menggapai kemenangan, kemuliaan dan tujuan yang diharapkan.

Taat Hukum. Dikutip dari Subiharta bahwa E. Utrecht memberikan definisi hukum sebagai himpunan petunjuk hidup yang mengatur tata tertib dalam suatu masyarakat dan untuk ditaati (Subiharta, 2015). Hukum pada dasarnya diperlukan untuk menciptakan, menjaga dan memelihara ketertiban serta sekaligus untuk memenuhi keadilan. Dikisahkan bahwa pernah seorang petani asal Suriyah mengatakan bahwa tentara Islam melewati ladang-ladangnya dan merusak tanaman miliknya. Kemudian Umar bin Khattab segera menyelidiki terkait permasalahan ini dan setelah itu diberikannyalah sebanyak 10 ribu dirham kepada petani tersebut sebagai bentuk ganti rugi atas rusaknya ladang yang ia miliki oleh tentara Islam yang melewatinya (Nu'mani, 2015).

Dari kisah di atas dapat dipahami bahwa Umar bin Khattab merupakan seorang pemimpin/khalifah yang taat hukum dan telah memperlakukan rakyatnya secara adil dan penuh tanggung jawab di

mata hukum. Hal ini dibuktikan dengan perlakuannya terhadap kisah petani dan tentara Islam tersebut, yang kesemuanya diperlakukan sama/adil di mata hukum, bahkan sebagai bentuk ketaatannya terhadap hukum Umar bin Khattab pun rela memberikan 10 ribu dirham sebagai ganti terhadap ladang petani yang telah dirusak oleh tentara Islam saat mereka melewatinya (Nu'mani, 2015).

Sikap taat akan hukum ini tentunya merupakan bagian dari nilai utama pendidikan karakter, yaitu: nasionalis, hal ini dikarenakan Umar bin Khattab memperlakukan semua orang sama di mata hukum, dan ini merupakan bentuk dari penghargaan terhadap kebhinekaan. Dan dengan semua orang yang menaati hukum, maka akan menciptakan keamanan dan kedamaian pada suatu negara yang akan berujung pada kesejahteraan masyarakat, dan ini merupakan bagian dari semangat nasionalis, yaitu: mencintai tanah air dan memberikan kontribusi terhadap kemajuan dan perkembangan suatu negara.

Selanjutnya ada sikap peduli sosial yang merupakan bagian dari karakter nasionalis hal ini dikarenakan dengan adanya kepedulian sosial terhadap sesama maka akan melahirkan kesejahteraan bersama yang ditandai dengan mengedepankan kepentingan bersama /kelompok di atas kepentingan pribadi (Alvianita, 2014). Dikatakan dari Zaid Ibn Salam bahwa ayahnya berkata: "Aku berpergian bersama dengan Umar ke pasar. Ketika itu perempuan muda mendatanginya dan berkata: "Wahai Amirulmukminin suamiku meninggal dunia dan meninggalkan seorang bayi perempuan yang demi Allah akan tumbuh besar tanpa tanah, kebun dan makanan. Aku khawatir segala tentangnya. Aku adalah anak perempuan dari Khaffah ibn Ima' Al-Ghifari. Ayahku ikut serta dalam perang Hudaibiyyah bersama dengan Rasulullah Saw". Mendengar hal tersebut kemudian Umar bin Khattab berkata: "Selamat datang keuargaku". Kemudian dia mengambil dua kantong yang dipenuhi makanan pada seekor unta. Diletakkan juga uang dan pakaian diantara kedua kantong itu dan menyerahkan tali kekangnya kepada perempuan tersebut, seraya berkata: "Bawalah ini semua, Insyaallah akan mendatangkan kebaikan bagi dirimu".

Seorang laki-laki melihat hal tersebut, lalu kemudian mengomentari apa yang dilakukan oleh Umar bin Khattab, bahwa apa yang diberikan Umar kepada perempuan tersbut terlalu besar jumlahnya. Mendengar hal tersebut Umar pun berkata: "Merataplah ibumu. Demi Allah yang kulihat adalah ayah dan saudara laki-

lakinya, mereka mengepung benteng selama beberapa waktu sehingga benteng tersebut dapat ditakhlukkan dan sepertinya yang kita lakukan hanyalah memberikan harta rampasan perang kedua orang itu kepadanya (perempuan tersebut) (Ash-Shalabi, 2008).

Dari pemaparan di atas dapat dipahami bahwa Umar bin Khattab memiliki sikap peduli sosial atau kepedulian terhadap sesama yang tinggi. Dari sikap kepedulian sosial yang tinggi ini (saling tolong menolong), harapan nantinya akan dapat menjadi sebuah kebiasaan yang baik bagi suatu masyarakat yang pada akhirnya berdampak pada terbentuknya masyarakat sosialis, saling tolong menolong dan bahu membahu.

Lalu sikap mandiri dapat didefinisikan sebagai sikap dan perilaku seseorang yang tidak bergantung pada orang lain dan berusaha dengan penuh kerja keras, memanfaatkan segala tenaga, pikiran dan waktu untuk mewujudkan mimpi, harapan dan cita-cita. Karakterisik mandiri ini tercermin dari diri Umar bin Khattab yang berusaha secara mandiri menyelesaikan tiap-tiap persoalan yang yang dihadapinya (Alvianita, 2014). Dikisahkan bahwa Umar bin Khattab pernah secara mandiri tanpa bantuan pengawal ataupun sahabatnya, keluar di kegelapan malam, kemudian Umar pun masuk ke dalam salah satu rumah warga, maka pada pagi harinya Thalah bin Ubaidilah mencari rumah tersebut dan mendatanginya. Didapatinya disana seorang perempuan yang buta tengah duduk, lalu aku bertanya kepada perempuan tua tersebut: “Mengapa laki-laki itu (Umar bin Khattab) datang ke rumahmu ?”. Wanita tua itu kemudian menjawab: “Dia selalu mengunjungiku setiap beberapa hari sekali untuk membantuku membersihkan dan mengurus semua keperluanku”. (Katsir, 2014) Kemudian pada kisah lainnya dikatakan bahwa Umar bin Khattab merupakan seorang yang cinta pada rakyatnya, bahkan ia secara mandiri rela membagikan harta yang ia miliki untuk membantu kehidupan rakyatnya (Nasution, 2018).

Kisah di atas merupakan sebagian kecil dari sikap kemandirian yang dimiliki oleh Umar bin Khattab. Umar bin Khattab merupakan sosok pemimpin/khalifah sederhana yang sangat mencintai rakyatnya. Ia merupakan sosok yang mandiri, yang dalam kehidupan sehari-harinya selalu berusaha sendiri untuk hidupnya tanpa bergantung/meminta bantuan kepada para pengawalnya ataupun sahabat-sahabatnya. Selain hal di atas nilai mandiri pada diri Umar bin Khattab terwujud juga dalam bentuk sikap disiplin dan pekerja keras. Dimana dengan kedisipilinan dan kerja kerasnya Umar bin

Khattab telah berhasil memperluas wilayah kekuasaan Islam hingga Persia dan Romawi, serta membentuk dan mengembangkan lembaga militer sehingga menjadi sebuah kekuatan militer yang tangguh dan tidak ada tandingannya di dunia pada saat masanya (Ash-Shalabi, 2008).

Ada sikap Gotong Royongyang mepunyai arti bekerjasama atau saling tolong menolong. Gotong royong merupakan semangat kerjasama, tolong menolong dan saling bahu membahu dalam menyelesaikan suatu persoalan secara bersama-sama. Nilai gotong royong ini merupakan nilai yang sudah ada di dalam diri Umar bin Khattab, yang terwujud dalam bentuk kerjasama, saling menolong dan suka bermusyawarah. Berikut penjelasannya: Kerjasama. Umar bin Khattab dalam membangun peradaban Islam selalu mengedepankan prinsip kerjasama dalam segala aspek kegiatan, hal ini terlihat dari cara Umar bin Khattab dalam mendidik/mengajarkan alquran kepada para pemimpin-pemimpin yang ia angkat (gurbenur), dengan harapan pemimpin-pemimpin tersebut akan menjadi pemimpin yang amanah, berilmu dan dapat membantu Umar dalam menjalankan roda pemerintahan yang baik (Alvianita, 2014). Dikatakan bahwa Umar bin Khattab mengangkat badan pengawas umum (Muhammad bin Maslahamah) dan bekerjasama denganya dalam mengawasi kinerja pimpinan-pimpinan tersebut (gurbenur). Selain bekerjasama dengan Muhammad bin Maslamah, Umar bin Khattab juga berkerjasama dengan rakyatnya dalam mengawasi dan memberikan pengaduan terhadap kinerja para pemimpin (gurbernur) tersebut jika dinilai terdapat ketidakadilan atau ketimpangan dalam kepimpinanya.

Dikisahkan pernah suatu ketika Umar mendapati pengaduan bahwa terdapat seorang gurbenur yang rumahnya menyalahi aturan yang ada. Umar menginginkan rumah dari tiap-tiap gurbenurnya tidak berpintu dan pembatas. Lalu kemudian Sa'ad bin Abi Waqash membuat pintu dirumahnya disebabkan rumah Sa'ad bin Abi Waqash berdekatan dengan pasar sehingga banyak dari suara-suara bising pasar yang menganggunya. Umar bin Khattab yang mengetahui hal itu pun segera mengutus Muhammad bin Maslamah untuk pergi ke kufah dan Muhammad bin Maslamah pun membakar pintu Sa'ad bin Waqash (Ash-Shalabi, 2008).

Dari pemaparan di atas dapat dipahami bahwa Umar bin Khattab melakukan kerjasama dalam segala aspek keperluan yang melibatkan pimpinan-pimpinan lembaga admistrasi negara (gurbernur dan lain

sebagainya) hingga rakyat biasa dalam mengawal dan mengevaluasi jalannya kepemimpinan/kekhalifahan Umar menuju peradaban Islam yang lebih baik.

Kemudian Sikap Saling Menolong yang merupakan sikap saling membantu dalam hal meringankan beban orang lain. Dikisahkan bahwa Umar bin Khattab pernah melihat seorang ibu yang memikul kantong air dari kulit binatang yang disamak. Umar yang melihat hal itupun segera mengampirinya dan mengambil alih kantong air tersebut. Umar kemudian memikul kantong air tersebut sampai tiba di rumah sang ibu. Ibu tersebut pun merasa sangatlah gembira karena sudah dibantu untuk membawakan kantong air yang begitu berat, kemudian ibu tersebut berterimakasih seraya berkata: "Engkau lebih berhak menjadi khalifah dibandingkan Umar (ucap ibu yang tidak mengetahui bahwa yang telah membantunya adalah Umar bin Khattab)" (Anuz, 2016).

Suka Bermusyawarah. Musyawarah merupakan pembahasan suatu perkara secara bersama-sama dalam rangka mencapai suatu keputusan/penyelesaian masalah. Dikatakan bahwa sebelum Umar bin Khattab mengambil suatu keputusan terhadap suatu perkara, ia terlebih dahulu akan melakukan musyawarah dan meminta pendapat dari para sahabat-sahabatnya. Dikatakan juga bahwa Umar bin Khattab pernah meminta pendapat dari seorang wanita, hal ini sebagaimana yang dikutip dari Ali Muhammad Ash-Shalabi bahwa Ibnu Siirih mengatakan: "Dulu Umar selalu bermusyawarah untuk memutuskan suatu masalah. Bahkan ia tidak segan-segan untuk meminta pendapat dari seorang wanita (Hafsah Ummul Mukmin), hal ini dikarenakan boleh jadi pendapat si wanita itu benar dan lebih baik" (Alvianita, 2014).

Musyawarah merupakan bagian dari karakter gotong royong hal ini dikarenakan dengan musyawarah orang-orang akan saling bekerjasama, mengemukakan ide, pendapat dan lain sebagainya dalam mewujudkan sesuatu atapun memecahkan suatu permasalahan yang dihadapi. Umar bin Khtattab pernah berkata, bahwa: "Tidak ada kebaikan dalam suatu urusan yang diputuskan tanpa jalan musyawarah". Dikatakan bahwa Umar bin Khattab senantiasa memberikan dorongan kepada para pemimpin perang untuk bermusyawarah terlebih dahulu sebelum melakukan peperangan. Bahkan ia juga mewajibkan kepada para pemimpin (gurbernur) untuk selalu bermusyawarah dengan orang-orang bijak yang ada di

wilayahnya atau dengan para wakil rakyat, dalam memutuskan suatu perkara (Nasution, 2018).

Ada juga nilai integritas merupakan nilai karakter yang menjadikan seseorang sebagai orang yang dapat dipercaya, baik perkataan maupun perbuatannya. Umar bin Khattab dalam hal ini telah memiliki nilai integritas di dalam dirinya, yang terwujud dalam bentuk cinta kebenaran dan cinta perdamaian, adil, jujur dan bertanggung jawab, serta lemah lembut dan kedermawanan. Berikut penjelasannya: Cinta Kebenaran dan Cinta Perdamaian. Umar bin Khattab merupakan seseorang yang sangat cinta akan kebenaran, hal ini terlihat sejarah hidup Umar bin Khattab, dimana Umar tidak pernah berhenti menyiarkan ajaran-ajaran agama Islam dan menentang segala bentuk kesesatan-kesesatan yang ada. Bahkan Umar dengan beraninya menentang dan menolak ajaran dan budaya nenek moyangnya dari bangsa Quraisyiy yang menyimpang dari ajaran agama Islam (Alvianita, 2014).

Dikutip dari Muhammad Husain Haekal bahwa ketika Umar bin Khattab bekhutbah, Umar bertanya kepada para jemaahnya: "Jika aku tersesat ke jalan yang buruk dan tenggelam dalam nafsu yang rendah, apa yang akan kalian lakukan ?". Kemudian salah satu jemaah berdiri seraya berkata: "Kami akan memperbaikimu dengan pedang kami!". Kemudian Umar pun menjawab hal tersebut: "Bagaimana bisa kamu berani mengatakan kata-kata seperti itu". Kemudian jemaah tersebut pun kembali menjawab perkataan Umar: "Anda tidak salah dengar, kata-kata ini aku katakan untuk mu". Kemudian Umar pun berkata: "Syukur alhamdulillah, jika aku tersesat ke jalan yang salah, ditengah-tengah masyarakat ada seseorang yang memperbaiku dengan pedangnya" (Nu'mani, 2015).

Dari pemaparan di atas dapat dipahami bahwa Umar bin Khattab merupakan seseorang yang sangat mencintai kebenaran dan membenci kebatilan, karena sifatnya/sikapnya yang sangat mencintai kebenaran ini, telah menjadikan Umar bin Khattab sebagai seorang yang dapat dipercaya, baik perkataanya maupun perbuatannya. Umar bin Khattab selain mencintai kebenaran, ia juga sangat mencintai perdamaian, dan karena hal ini, membuat masyarakat meletakkan kepercayaannya kepada Umar bin Khattab sebagai seorang pemimpin/khalifah.

Dikatakan bahwa pernah suatu ketika Umar bin Khattab mengatakan: "Seorang rakyatku tidaklah aman jika aku menyakitinya, menakut-nakutinya serta memenjarakannya agar dia mengakui

perbuatan yang dilakukannya". Dikatakan juga bahwa Umar pernah mengatakan: "Demi Allah, bila Allah masih memberikan aku kesehatan, maka aku tidak akan pernah membiarkan para janda yang ada di Irak membutuhkan bantuan seseorang pun sesudahku selama-lamanya" (Ash-Shalabi, 2008).

Pernyataan Umar di atas mempertegas bahwa Umar bin Khattab merupakan seorang pemimpin/khalifah yang sangat mencintai perdamaian dan sangat memperhatikan rakyatnya, sehingga orang-orang pada saat itu meletakkan kepercayaanya kepada Umar bin Khattab, yang pada akhirnya menjadikan Umar sebagai seorang khalifah yang cinta akan kebenaran dan cinta perdamaian. Adil, Jujur dan Bertanggung Jawab. Adil, jujur dan bertanggung jawab merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari nilai integritas. Tiga sifat/sikap ini pada dasarnya telah ada di dalam diri Umar bin Khattab. Umar bin Khattab merupakan seorang pemimpin/khalifah yang adil. Dimana Umar bin Khattab tidak pernah membeda-bedakan seseorang berdasarkan status/golongan, kaya atau pun miskin (Nasution, 2018).

Keadilan Umar bin Khattab ini terlihat ketika ada seorang anak gurbenur Mesir yang memukul seorang pemuda Kristen Qibti karena kalah dalam pacuan kuda. Pada saat itu Muhammad bin Amr bin As mencambuk salah seorang mesir dan berkata: "Terimalah ini, aku adalah keturunan orang-orang yang mulia". Kemudian orang tersebut pun (Kristen Qibti) menghadap kepada Umar dan mengadukan peristiwa yang dialaminya. Lalu Amr dan anaknya (Muhammad bin Amr bin As) beserta orang yang ia pukul dihadapkan kepada majelis qisas. Umar pun berkata dan menyuruh orang mesir (Kristen Qibti) tersebut untuk mengambil cambuk dan memecut keturunan orang yang mulia itu (Muhammad bin Amr bin As). Setelah selesai, Umar pun menoleh kepada Amr dan berkata: "Amr! Sejak kapan anda memperbudak orang, padahal ibunya melahirkannya dalam keadaan merdeka (Anuz, 2016).

Umar bin Khattab selain dikenal sebagai seorang pemimpin/khalifah yang adil, juga dikenal sebagai khalifah yang jujur dan bertanggung jawab. Dikatakan bahwa Umar dan orang-orang mukmin banyak mendapatkan harta rampasan perang, tetapi atas dasar kejujurannya, Umar bin Khattab lebih memilih untuk menjalani hidup sebagai seorang pemimpin/khalifah yang sederhana dan memanfaatkan harta-harta rampasan perang tersebut untuk melayani rakyatanya tanpa pernah memanfaatkan harta-harta tersebut untuk

kepentingan pribadinya. Hal ini sebagaimana sabda Rasulullah Saw yang diriwayatkan oleh Abu Daud, bahwa Rasulullah Saw, bersabda: "Sesugguhnya Allah Swt menjadikan kebenaran pada lisan dan hati Umar. Dialah Al-Faruq (pemisah) yang memisakan antara yang hak dan yang bathil" (Anuz, 2016).

Umar bin Khattab dikenal juga sebagai pemimpin/khalifah yang sangat bertanggung jawab. Dikisahkan bahwa Umar bin Khattab saat menugaskan seorang pemimpin pasukan pada sebuah misi, Umar selalu bertanya kepada pemimpin pasukan tersebut tentang keadaan atau situasi di tempat tersebut, hal ini merupakan bentuk perwujudan dari sikap bertanggung jawab Umar, dimana ia selalu memastikan bahwa pasukannya selalu dalam keadaan baik-baik saja. Dikatakan bahwa Umar bin Khattab pernah berkirim surat dengan Sa'ad bin Abi Waqash, yang isinya: "Sesungguhnya kesabaran dari Allah Swt itu akan datang sesuai niat dan pahala yang akan didapat sesuai dengan sebesar apa pengharapannya. Berdo'alah kepada Allah Swt agar kalian diselamatkan-Nya. Perbanyaklah bacaan la haula wala quwwata illa bilah al-'Aliy a-'Adzim. Dan selalu kirimkan berita tentang perkembangan situasi kalian dengan detailnya. Beritahukan dimana posisi kalian turun, dimana posisi musuh kalian dan jaraknya dari kalian. Takutlah kepada Allah dan berharaplah kepada-Nya. Jangan pernah engkau membanggakan hasil perjuanganmu" (Alvianita, 2014).

Dari pemaparan di atas dapat dipahami bahwa Umar bin Khattab merupakan sosok khalifah yang sangat bertanggung jawab. Umar berupaya memberikan kontrol tanggung jawabnya untuk siapapun dan dalam situasi apapun. Umar bin Khattab memberikan perhatian yang lebih terhadap kebijakan-kebijakan yang sudah dibuatnya sebagai bentuk rasa tanggung jawab yang tinggi atas amanah yang telah diberikan kepadanya, yaitu: khalifah fil ardhi. Lemah Lembut dan Kedermawanan. Lemah lembut dan kedermawanan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari nilai integritas. Sikap lemah lembut dan kedermawanan ini terwujud dalam kisah dimana ketika Umar bin Khattab dilantik menjadi seorang khalifah, Umar pun berdoa kepada Allah Swt, sebagai berikut: "Allahumma Ya Allah, aku ini sungguh keras dan kasar, maka lunakkanlah hatiku! Allahumma Ya Allah, aku ini sangat lemah maka berilah saya kekuattan! Allahumma Ya Allah, aku ini kikir, maka jadikanlah aku orang yang dermawan dan murah hati (Alvianita, 2014).

Dari pemaparan di atas dapat dikatakan bahwa Umar bin Khattab memiliki sifat/sikap yang lemah lembut dan penuh kedermawanaan, dimana Umar bin Khattab meminta perlindungan dari Allah Swt agar dijadikan sebagai seorang pemimpin/khalifah yang berhati lembut dan menjadi orang yang dermawan yang dapat bermanfaat bagi sesama. Dan karena doa inilah Umar bin Khattab pun akhirnya menjadi seorang khalifah yang berkepribadian lemah lembut dan penuh kedermawan.

Berdasarkan beberapa pemaparan data di atas ditemukan bahwa terdapat lima nilai utama pendidikan karakter yang ada pada diri Umar bin Khattab. Kelima nilai tersebut terwujud dalam bentuk sikap/perilaku, yaitu: (1) Religius, terdiri dari sikap/perilaku takut dan taat akan perintah Allah Swt, cinta terhadap alam dan toleransi (2) Nasionalis, terdiri dari unggul dan berprestasi, menghargai prestasi, tata hukum dan peduli sosial (3) Mandiri (4) Gotong royong, terdiri dari kerjasama, saling menolong dan suka bermusyawarah (5) Integritas, terdiri dari cinta kebenaran dan cinta perdamaian, adil, jujur dan bertanggung jawab serta lemah lembut dan kedermawanan.

Lima nilai utama pendidikan karakter yang ada pada diri Umar bin Khattab ini merupakan nilai-nilai pendidikan karakter sebagaimana yang dicanangkan oleh Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia yang menjadikan karakter sebagai poros pendidikan. (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia) Lima nilai utama pendidikan karakter pada diri Umar bin Khattab ini harapannya dapat memberikan sumbangsih bagi perkembangan pendidikan karakter di masa yang akan datang.

C. Kesimpulan dan Saran

Nilai-nilai pendidikan karakter merupakan standar tingkah laku manusia dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Lima nilai utama pendidikan karakter dalam hal ini telah ada pada diri Umar bin Khattab, yang terwujud dalam bentuk: (1) Reliigius, terdiri dari sikap takut dan taat akan perintah Allah Swt, cinta terhadap alam dan toleransi (2) Nasionalis, terdiri dari unggul dan berprestasi, menghargai prestasi, taat hukum dan peduli sosial. (3) Mandiri, terdiri dari disiplin, pekerja keras dan berani (4) Gotong Royong, terdiri dari kerjasama, saling menolong dan suka bermusyawarah (5) Integritas, terdiri dari cinta kebenaran, cinta perdamaian, adil, jujur dan bertanggung jawab, lemah lembut serta kedermawanan.

Saran bagi peneliti selanjutnya yang tertarik untuk mengkaji pendidikan karakter, masih ada ruang untuk di teliti khususnya pendidikan karakter pada diri sahabat-sahabat Nabi yang lainnya.

Daftar Pustaka

Alvianita, E. F. (2014). *Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Kisah Umar Bin Khattab*. Universitas Muhammadiyah Surakarta. http://eprints.ums.ac.id/30829/

Anuz, F. G. (2016). Kepemimpinan dan Keteladanan Umar Bin Khathab. *Bekasi: Daun Publishing*. Google Scholar

Ash-Shalabi, A. M. (2008). The Great Leader of Umar bin Al-Khathab. *Diterjemahkan Oleh Khoirul Amru Harahap, Lc., M. Ag. Dan Akhmad Faozan, Lc., M. Ag. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar*. Google Scholar

Danandjaja, J. (2014). Metode penelitian kepustakaan. *Antropologi Indonesia*. Google Scholar

Firman, A. J. (2018). *Studi Al-Qur'an (Teori Dan Aplikasinya Dalam Penafsiran Ayat Pendidikan): Diandra Kreatif*. Diandra Kreatif. Google Scholar

Harddian, R., Triyuwono, I., & Mulawarman, A. D. (2017). Biografi umar bin khattab ra: sebuah analogi bagi independensi auditor. *Imanensi: Jurnal Ekonomi, Manajemen, Dan Akuntansi Islam*, *2*(2), 18–32. https://doi.org/10.34202/imanensi.2.2.2017.18-32

Kurniawan, S. (2018). *Pendidikan Karakter: Konsepsi Dan Implementasinya secara terpadu Dilingkungan Keluarga, sekolah, Perguruan Tinggi*. Google Scholar

Mulyasa, H. E. (2016). *Manajemen pendidikan karakter*. Google Scholar

Nasution, R., & Jambi, S. T. A. I. M. (2018). *Karakteristik Kepemimpinan Umar bin Khatab*. Al-Ashlah. Google Scholar

News, Paper. *https://www.pandeglangnews.co.id/news/pr-1632917156/guru-bejat-di-purbalingga-ancam-beri-nilai-jelek-pada-muridnya-agar-mau-dicabuli.*

News, Tribun. *http://tribunnews.com/metropolitan/2018/02/02/aniyaya-guru-hingga-tewas-pelajar-sma-diamankan-petugas-polda-jatim.*

Nu'manI, S. M. S. (2015). *Best stories Umar bin Khaththab*. Puspa Swara. Google Scholar

Nugroho, W. (2021). Kesadaran Siswa terhadap Nilai-Nilai Karakter dalam Pembelajaran Virtual Trigonometri. *Jurnal Pendidikan Karakter*, *12*(2), 221–236. Google Scholar

Omeri, N. (2015). Pentingnya pendidikan karakter dalam dunia pendidikan. *Manajer Pendidikan*, *9*(3). Google Scholar

Pratama, Y. A. (2019). Implementasi Manajemen Pembelajaran Karakter Berbasis Total Quality Management Di SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta. *Nidhomul Haq: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, *4*(1), 1–22. https://e-journal.ikhac.ac.id/index.php/nidhomulhaq/article/view/184

Subiharta, S. (2015). Moralitas Hukum Dalam Hukum Praksis Sebagai Suatu Keutamaan. *Jurnal Hukum Dan Peradilan*, *4*(3), 385–398. http://dx.doi.org/10.25216/jhp.4.3.2015.385-398

Copyright holder :
© Yoga Anjas Pratama· (2022)

First publication right :
Journal of Contemporary Islamic Education

This article is licensed under:
CC-BY-SA